



**Kerja Sama Interpol – Britania Raya dalam Memerangi Kejahatan Siber:
Studi Kasus Peningkatan Online Child Sexual Abuse di Britania Raya**

Adinda Indah Karina

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kontak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Online Child Sexual Abuse is an Interpol's term to define cybercrime in the form of sexual offenses against children. Creating a website domain containing graphic content or real images such as explicit sexual behavior and distribute some images of the child's sexual organs for sexual purposes and, or for other personal interest. This research aim to obtain an overview of online child sexual abuse, to get an overview of online child sexual abuse in the world in Europe, particularly in the United Kingdom from 2011 to 2015, and to know how Interpol efforts in dealing with cybercrime : online child sexual abuse and its effects against cases in the UK from 2011 to 2015, as well as knowing the obstacles in implementation of cooperation between Interpol with the United Kingdom that led to an increase in cases of OCSA each year. This research method is a qualitative descriptive research where the results are obtained from the primary data that is from interviews with relevant sources and secondary data from literature review by author's analyst. There are two variables that will be analyzed by the author which are Interpol and United Kingdom. The results of this study is there are several obstacles from both parties. The constraint lies in the implementation of the regime by the United Kingdom which is the impact of the complexity of the international regime, that complexities are overlap regimes and parallel regimes.

Keywords: *United Kingdom, online child sexual abuse, Interpol, child sexual abuse material, international regime*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberi dampak yang positif terhadap kehidupan manusia dalam bidang komunikasi, edukasi, transportasi, dll. Perkembangan ini dapat digunakan dan dinikmati oleh semua manusia tanpa mengenal batas usia. Perkembangan teknologi yang paling mempengaruhi kehidupan manusia adalah perkembangan dalam bidang komunikasi dan informasi. Dunia dewasa ini dimarakkan oleh teknologi bernama Internet. Internet mempermudah orang-orang dalam mendapatkan informasi tentang apapun, dimanapun, kapanpun, dan dari manapun. Semua orang di dunia dapat memakainya dengan bebas hanya dengan bermodal alat komunikasi canggih. Bicara mengenai internet berarti bicara mengenai dunia maya atau *cyberspace*. *Cyberspace* atau dunia maya merupakan wadah bagi pengguna internet. *Cyberspace* merupakan lingkup yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu, hal ini menjadikan tidak adanya hukum mutlak yang mengatur penggunaan internet sehingga pengguna dapat dengan leluasa mengakses internet kapanpun dimanapun. Keleluasaan dalam penggunaan internet seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab. suatu pihak berani dalam melakukan tindakan melanggar lewat internet, atau yang biasa disebut

Cybercrime. Cybercrime merupakan kejahatan serius yang perlu ditindak lebih lanjut oleh pihak yang berwenang melihat para korban dan pelaku sulit untuk diidentifikasi.

'*Cybercrime is defined as a criminal activity including the information technology organization, including illegal access, and illegal interception*'. Cybercrime terbagi menjadi beberapa jenis seperti *cyber bullying, cyber harassment, cyber racism, hacking*, dll (Moafa, 2014). *Cybercrime* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis *cyber harassment* yaitu *online child sexual abuse* dimana pelaku melakukan penyalahgunaan seks dan disebarluaskan lewat internet yang korbannya merupakan anak berusia 6-18 tahun atau bahkan kurang dari itu. Terdapat korelasi antara kasus ini dengan pengguna internet di Eropa. International Telecommunications Union juga mendata pengguna internet secara regional dimana menunjukkan bahwa pengguna paling banyak berada di benua Eropa, jumlah pengguna internet tersebut juga meningkat tiap tahunnya. (International Telecommunications Union, p. 2014) Terdapat data dari Eurojust yang menyatakan bahwa kejahatan terhadap anak di Eropa mayoritas merupakan *sexual abuse, sexual exploitation, dan sexual abuse images* di internet.

Inggris dalam hal ini tercatat merupakan negara dengan kasus *child abuse* terbanyak dan membuka situs yang berisi CSAM (Child Sexual Abuse Material) di internet. Disamping kasus tersebut, sering pula terjadi *cybercrime* dalam bentuk lain disana. '*UK is a country that suffers from many several cybercrimes happen daily*' (Moafa, 2014). Britania Raya juga merupakan negara yang paling sering mendownload situs-situs yang berisi CSAM dari domain di Negara luar Inggris. Pada tahun 2014, terdapat data mengenai persentase konten situs web di Inggris yang menunjukkan sebagian besar situs web memiliki konten pornografi (www.securelist.com, 2016).

Karena tidak bisa diselesaikan secara unilateral, maka dibutuhkan kerjasama dalam upaya melawan *online child sexual abuse*. Banyak pihak yang menyatakan bahwa harus ada tindakan serius untuk menangani hal ini. Noboru Nakatani, seorang Direktur Eksekutif dari *Interpol Global Complex for Innovation (IGCI)* berpendapat bahwa kerja sama internasional mungkin merupakan satu-satunya kebutuhan yang paling penting untuk keamanan siber yang lebih baik. Karena ini merupakan masalah global, maka diperlukan solusi global pula berdasarkan nilai-nilai universal (INTERPOL, 2016). Interpol sebagai polisi dunia yang mempunyai kuasa hukum, wajib membuat negara-negara anggotanya merasa aman dari kejahatan yang semakin modern yaitu *cybercrime*, khususnya *online child sexual abuse* di negara Eropa yang merupakan pengguna internet paling banyak disbanding dengan negara di benua lainnya. Interpol dalam konteks ini menjadi *lead role* atau peran utama dalam memberantas tindak kejahatan ini, dikarenakan telah banyak peraturan yang mengatakan bahwa *online child sexual abuse* termasuk dalam kategori kejahatan lintas batas yang serius dan harus ditangani lintas negara melalui kerjasama internasional. Hal ini melatarbelakangi Interpol untuk bergerak dan bekerjasama dengan beberapa organisasi dan hukum nasional di Britania Raya.

Kerjasama yang ada tidak menjamin adanya keberhasilan dalam tujuan suatu kerjasama tersebut. Dalam laporan tahunan INHOPE (*International Association of Internet Hotlines*) tahun 2013, jumlah CSAM (*Child Sexual Abuse Material*) di internet mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2011. Pada tahun 2011 CSAM yang ada sebanyak 29.908, namun pada tahun 2012 meningkat 25% sehingga CSAM yang ada sebanyak 37.404 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 sebanyak 47% sehingga total CSAM yang ada sebanyak 54.969. Oleh karena itu penelitian ini membahas apa saja kendala yang menyebabkan kerjasama ini belum bisa mencapai tujuan utamanya yaitu untuk memberantas *online child sexual abuse* dengan cara menemukan dan menuntut para pelaku, menyelamatkan korban, dan menghapus konten grafis yang menggambarkan pelecehan seksual anak atau CSAM di internet.

Pembahasan

Pertama-tama akan dibahas mengenai faktor yang menyebabkan tindak kejahatan *online child sexual abuse* itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindak kejahatan *online child sexual abuse*. Pertama, faktor psikologis pelaku (distributor/pembeli), dimana seseorang yang melakukan tindak kejahatan OCSA merupakan seorang yang mengidap kelainan jiwa yaitu pedofilia. Ada beberapa kategori seorang *online pedophile* (pedofilia yang memuaskan hasrat seksualnya melalui internet), disebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan *online pedophile* apabila: membuka dan menonton web yang memiliki konten pornografi anak, membuat dan mendistribusikan bahan-bahan seperti memotret dan merekam anak untuk berbuat tindakan seksual secara paksa, dan orang yang menggunakan internet atau situs yang berisi pornografi anak untuk memenuhi hasrat seksual semata. (www.inspq.qc.ca, diakses pada tgl 29 Maret 2016). Faktor kedua merupakan faktor ekonomi dimana seorang pelaku menyebarkan *child sexual abuse material* melakukan tindakan tersebut demi mencapai keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari situs website yang tidak didistribusikan secara gratis karena tidak akan ada penawaran (situs web) jika tidak ada permintaan dari konsumen. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali pedofilia atau *online paedophile* di Britania Raya dimana mereka sebagai konsumen dari situs yang memiliki konten CSAM. Sedangkan faktor ketiga merupakan faktor dari jumlah pengguna internet itu sendiri. Perkembangan internet yang ada berbanding lurus dengan penggunaannya pula. Melihat dari banyaknya pengguna internet di Britania Raya, kemungkinan terjadinya kejahatan dunia maya lebih besar karena dapat menjadi celah bagi seseorang untuk berbuat kejahatan di dunia maya atau yang biasa disebut *cybercrime* khususnya adalah *online child sexual abuse*.

Di Britania Raya sendiri, satu dari 20 anak (4,8 persen) telah mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang mereka kenal. Data statistik tersebut menunjukkan bahwa memang terdapat pedofil dalam jumlah yang cukup banyak di Britania Raya. Terdapat 4.171 pelanggaran kekerasan seksual pada anak perempuan di bawah 13 tahun dan 1.267 pelanggaran kekerasan seksual terhadap anak-anak laki-laki di bawah 13 tahun (internasional.republika.co.id, 2016). Dibawah ini terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa telah banyak terjadi pelanggaran seksual terhadap anak lalu disebarkan melalui internet dalam sebuah website kemudian website tersebut dibeli oleh konsumen yang bisa disebut *online pedophile*. Internet Watch Foundation dalam laporan tahunannya (2015) mencatat bahwa terdapat 112.975 laporan terkait kasus pelanggaran seksual yang telah diproses, 68.092 dari kasus tersebut merupakan pelanggaran terhadap website yang memiliki konten CSAM. Data tersebut membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 52% dari tahun 2014. Namun memang sejak tahun 2013 telah terjadi peningkatan terhadap website yang memiliki konten CSAM sebesar 417% dan 69% dari korban ditaksir berusia 10tahun bahkan dibawahnya (IWF Annual Report, 2015). Peningkatan konten CSAM di website terjadi karena didorong oleh banyaknya tindak pelecehan seksual secara nyata.

Terdapat beberapa nama pelaku yang merupakan buronan ataupun orang yang pernah melakukan tindak pelecehan seksual terhadap anak-anak di Britania Raya. Beberapa nama tersebut diantara lain: (1) Max Clifford : pada tahun 2014 ia melakukan serangan sehingga memperkosa 4 anak perempuan berusia 14-19 tahun; (2) Sidney Cooke: Menurut The Guardian, orang ini merupakan seorang pedofil yang sangat terkenal di Britania Raya; (3) Ian Watkins: pada tahun 2013, ia memperkosa dan menyerang anak-anak berusia 13 tahun; (4) Graham Ovenden: pada tahun 2013, terlibat dalam kasus pelecehan seksual anak dan dipenjara; (5) Charles Napier: pada tahun 2014 memperkosa 21 anak di sekolah tempat ia bekerja; (6) George Tinsley, berusia 61 tahun telah memperkosa dan melecehkan secara seksual 5 anak perempuan berulang kali sejak tahun

1977 dan pada tahun 2014 akhirnya ia dituntut 20 tahun penjara. Bukti mengatakan ia telah melakukan tindakan demikian sebanyak 38 kali pada 5 anak yang sama; (7) Martin Blakey, berusia 31 tahun merupakan seorang online paedophile karena ia menyimpan puluhan gambar, video, dan film mengenai anak-anak yang bersifat tidak senonoh di komputernya. Anak-anak tersebut mayoritas laki-laki berusia sekitar 14-16 tahun, namun ada juga yang berusia kurang dari 10 tahun. Blakey mengakui hal itu dan diberikan rehabilitation activity requirement including the sex offender treatment programme selama 60 hari. Permasalahan dari pelanggaran ini adalah pelaku mempromosikan orang-orang lain untuk melakukan hal yang sama kepada anak-anak dan melecehkan anak-anak tersebut. *"because without people like you(M.Blakey) there would be no market"* Beberapa nama tadi adalah pelanggar yang pernah melakukan tindak kejahatan OCSA di Britania Raya. Mulai dari melecehkan secara seksual, memperkosa, menonton website berkonten CSAM, dan menyebarkan gambar-gambar tidak senonoh tersebut kepada orang lain. (The UK and Ireland Database, 2012)

Britania Raya memiliki NGO yang menangani kejahatan ini seperti Internet Watch Foundation, NSPCC yang bekerjasama dengan kepolisian Britania Raya dan diback-up oleh Komisi Eropa dan Interpol. Ia juga bergabung dengan aliansi yang terhubung dengan intelijen milik Interpol (Internet Child Sexual Exploitation Database). Upaya-upaya internal yang telah dilakukan oleh Britania Raya seperti membangun beberapa *charity campaigning* merupakan upaya yang berpotensi untuk bekerjasama dengan pihak eksternal. Menambahkan yang telah penulis bahas sebelumnya, IWF (Internet Watch Foundation) contohnya, IWF adalah anggota pendiri Asosiasi Internasional Internet Hotline (INHOPE). Ada 49 hotline di 43 negara di seluruh dunia yang berurusan dengan konten ilegal secara online dan berkomitmen untuk mengatasi dan menghapus kasus pelecehan seksual anak yang merupakan penyalahgunaan dari internet. Jaringan INHOPE membuat IWF menjadi efektif dalam menghilangkan pelecehan seksual anak, Dampak yang terjadi akibat *Online Child Sexual Abuse* sangat merugikan pihak korban yaitu anak-anak yang diperlakukan secara paksa. Paksaan tersebut dapat menimbulkan rasa traumatik pada anak sehingga mengganggu psikologis anak.

Perkembangan kerjasama Britania Raya oleh pihak eksternal lain mendorong negara tersebut untuk bergabung ke dalam satu aliansi internasional yang dinamakan *Global Alliance Against Online Child Sexual Abuse* dimana seluruh negara yang bergabung mempunyai prinsip dan komitmen dalam melawan tindak kejahatan *online child sexual abuse* di setiap negaranya masing-masing dan aliansi ini diback-up oleh Interpol. Kebijakan Britania Raya untuk bergabung ke dalam aliansi tersebut mempunyai tujuan salah satunya adalah agar selalu meningkatkan upaya untuk mengidentifikasi para korban dan memastikan para korban tersebut mendapatkan bantuan yang diperlukan, dukungan, serta perlindungan. Upaya operasi tersebut dilakukan oleh CEOP, yang merupakan polisi nasional Britania Raya dimana bertujuan untuk meningkatkan jumlah korban yang teridentifikasi melalui ICSE database sekurang-kurangnya 10% setiap tahunnya. CEOP mempunyai *Image Analysis and Victim Identification Team* yang telah berpengalaman dalam menemukan korban dari kejahatan dunia maya. Data tersebut disimpan oleh tim tersebut ke dalam suatu *library* yang akan diberikan ke ICSE Interpol. (Global Alliance Against Child Sexual Abuse Online, 2012).

International Child Sexual Exploitation (ICSE) database adalah alat investigasi milik Interpol yang memungkinkan para intelijen untuk berbagi data dengan rekan-rekan di seluruh dunia. Tersedia melalui sistem komunikasi polisi global dalam jaringan I-247 milik Interpol. ICSE DB menggunakan perangkat lunak yang canggih untuk membuat hubungan antara korban, pelaku dan tempat terjadinya kasus. Internet Child Sexual Exploitation Image Data Base (ICSE DB) didistribusikan ke 45 negara anggotanya

termasuk Britania Raya. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu menghapus konten ilegal, memblock website yang memiliki *child sexual abuse material* (CSAM) , menyelamatkan korban, dan menangkap pelaku (*child sex offender*). Jika website tersebut sudah berhasil diblock oleh Interpol akan muncul halaman berupa 'stop page' dimana bertujuan untuk mengurangi bisnis *online child sexual abuse* di seluruh Negara anggota. ICSE juga menyediakan forum untuk polisi yang butuh informasi dengan cepat. Terdapat 48 negara yang terhubung dengan ICSE database, ditambah dengan Europol (Interpol, 2013).

Ada 8 tahap cara ICSE DB dalam menjalankan misi. Pertama-tama seorang anak dilecehkan oleh seorang pelaku. Pada tahap kedua, pelaku tersebut mendokumentasikan kejadian pelecehan tersebut dimana pada tahap ketiga rekaman tersebut didistribukan di internet dengan tujuan mencari keuntungan. Rekaman yang didistribusikan inilah yang biasa disebut *child sexual abuse material*. Pada tahap keempat, *child sexual abuse material* tersebut ditemukan oleh polisi dan masuk dalam tahap kelima dimana gambar tersebut direkam ke dalam database ICSE Interpol. Pada tahap ini polisi juga membandingkan data dan meminta rekan-rekan internasional mereka untuk bantuan. Masuk ke dalam tahap keenam dimana jaringan spesialis di Interpol menganalisis semua petunjuk yang tersedia dari gambar tersebut. Pada tahap ketujuh, korban dan pelaku berhasil teridentifikasi kemudian masuk ke dalam tahap terakhir yaitu tahap kedelapan, korban dilindungi dan diselamatkan dari pelecehan sementara pelaku ditangkap (Interpol, 2012).

Kesimpulan

Kejahatan siber atau yang biasa disebut *cybercrime* terbagi menjadi beberapa jenis seperti tindakan mengganggu dan menggertak lewat internet (*cyberbullying*), tindakan pelecehan lewat internet (*cyber harassment*), bertindak rasis di internet (*cyber racism*), peretasan situs internet (*hacking*), dll. Online child sexual abuse merupakan salah satu dari tindak pelecehan seksual lewat internet dengan objek anak-anak. Pada masa anak-anak berusia sekitar 6-18 tahun yang seharusnya mempunyai momen yang indah dalam hidupnya namun malah terjerat oleh trauma yang disebabkan oleh kejahatan siber tersebut. Kejahatan ini dapat diawali dengan melecehkan anak tersebut terlebih dahulu kemudian dipublikasikan ke internet dan dapat dilakukan dengan hanya transaksi CSAM melalui website gelap/ilegal. *Eurojust* menyatakan bahwa 30% dari statistik mengenai kasus memprihatinkan yang menimpa anak-anak di Eropa merupakan pelecehan seksual termasuk pemerkosaan dan eksploitasi seksual di internet. Sedangkan beberapa kasus lain yang dikhawatirkan adalah perdagangan anak sebesar 22%, *child abuse images* sebesar 15%, pembunuhan sebesar 11%, dan sisanya terdapat pada kasus penculikan dan pencurian. Penulis memilih Britania Raya karena melihat pernyataan dari Fahad A Moafa yaitu Britania Raya adalah negara yang setiap harinya menderita dan banyak terkena bermacam jenis kejahatan siber. Sebesar 48,8% dari konten website di Britania Raya merupakan gambar erotis atau pornografi. Hal itu jelas menunjukkan terdapat korelasi antara persentase kasus berkaitan dengan anak dengan konten website di Britania Raya.

Eksploitasi seksual yang berpotensi membahayakan anak-anak, telah menjadi isu penting di Eropa khususnya Britania Raya dalam beberapa waktu silam. Hal itu menyebabkan terjadi perubahan undang-undang domestik mengenai konten ilegal seperti gambar anak-anak yang tidak senonoh dan konten kekerasan seksual atau dalam istilah yang digunakan salah satu IGO dalam bidang penegakan hukum, *child sexual abuse material* (CSAM). IGO tersebut adalah *International Police Organization* atau Interpol. Sebagai organisasi polisi dunia, Interpol bertanggung jawab dalam menangani kejahatan siber ini sampai kemudian ia membuat *Internet Child Sexual Exploitation Image Database* (ICSE DB) pada tahun 2009 untuk menangani kasus *online child sexual abuse* dimana memberikan dampak dari bermacam aspek pada anak-anak yang menjadi korban. Britania

Raya sendiri telah menjadi anggota Interpol sejak tahun 1928. Dalam bab sebelumnya, telah dibahas mengenai peningkatan jumlah anak di Britania Raya yang dilindungi dari OCSA pada tahun 2011-2015. Kondisi ini patut dipertanyakan bagi penulis melihat sudah ada kerjasama dengan organisasi polisi dunia serta banyaknya usaha Britania Raya sendiri dalam menangani dan melawan OCSA.

Interpol yang berpusat di Manchester merupakan bagian dari National Crime Agency (NCA), badan penanganan kejahatan operasional yang kuat dan bertanggung jawab untuk mengurangi kejahatan berat dan terorganisir. NCA menangani ancaman nasional, (sesuai dengan apa yang dikatakan PM David Cameron bahwa OCSA merupakan kepentingan nasional) dan bekerja sama dengan organisasi, agen, dan unit Britania Raya untuk : 1. Menangani kejahatan serius dan terorganisir; 2. Memperkuat perbatasan Britania Raya; 3. Melawan penipuan dan cybercrime; 4. Melindungi anak-anak dan remaja. Maka dari itu, Britania Raya dapat memperoleh data dari ICSE. Di sisi lain, Britania Raya membentuk WeProtect, suatu kerja sama internasional yang dipimpin oleh Britania Raya dan didukung oleh lebih dari 50 negara, 20 perusahaan teknologi dan LSM untuk menghentikan kejahatan global pelecehan seksual dan eksploitasi seksual secara online. Britania Raya juga memiliki *Nongovernmental Organizations* (NGO) seperti *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) yang berpusat di London dan *Internet Watch Foundation* (IWF) yang berkantor pusat di Histon, Cambridge, Inggris.

Terdapat dua kompleksitas dalam rezim internasional yang menyebabkan peningkatan kasus *online child sexual abuse* di Britania Raya. Penyebab pertama adalah adanya *overlap regime* dimana menurut penulis, Britania Raya yang tergabung dalam beberapa institusi untuk menangani isu ini mengalami kesulitan dalam penerapan aturan yang digunakan. Penyebab kedua yaitu *parallel regime* dimana terdapat perbedaan prioritas dari setiap negara anggota Interpol yang secara tidak langsung dapat menghambat implementasi rezim internasional. Negara-negara tersebut memang menandatangani perjanjian oleh Interpol untuk aktif dalam kerja sama dengan Interpol untuk dapat mengakses ICSE namun nampaknya tidak efektif karena melihat prioritas yang berbeda di setiap negara seperti Australia, Kanada, dan Amerika Serikat yang mempunyai masalah yang lebih krusial pada tahun 2011-2015 untuk ditangani sesuai kepentingan negara tersebut. Penyebab ketiga yaitu ketidaksiapan Britania Raya dalam penanganan kasus *online child sexual abuse* dilihat dari segi hukum, ekonomi, dan keamanan teknologi informasi. Penyebab keempat yaitu terdapat kesulitan oleh *Nongovernmental Organizations* (NGO) di Britania Raya dalam menjalankan misi dan visinya melawan kasus ini seperti dalam melakukan memblocking situs website ilegal dan dana yang tidak memadai dimana tindakan tersebut bertujuan untuk menemukan pelaku, korban, dan memberi perlindungan terhadap korban. Beberapa penyebab tersebut seluruhnya berkaitan dengan *child sexual abuse material* (CSAM) atau bahan yang didistribusikan dan diperjualbelikan kepada konsumen yaitu para pedofil di Britania Raya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang paling mempengaruhi peningkatan kasus kejahatan siber tersebut adalah *overlap* dan *parallel regime*, kemudian CSAM yang diperjualbelikan kepada orang-orang tertentu kemudian dijual kembali ke satu pasar ilegal yang mempunyai ketertarikan dengan CSAM meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah masyarakat Britania Raya yang dapat mengakses internet.

Referensi

Eurojust . (2011). Child Abuse (News Issue No. 5 December 2011). Eurojust News .
EUROPOL. (2017, Mei 5). www.europol.europa.eu. Retrieved Juni 20, 2017, from
MAJOR ONLINE CHILD SEXUAL ABUSE OPERATION LEADS TO 368

- ARRESTS IN EUROPE: <https://www.europol.europa.eu/newsroom/news/major-online-child-sexual-abuse-operation-leads-to-368-arrests-in-europe>
- Global Alliance Against Child Sexual Abuse Online. (2012). *GA Commitment United Kingdom*.
- INHOPE. (2014). *Annual Report*.
- International Telecommunications Union. (2014).
- Internet Watch Foundation. (2011-2015). *Annual Report*.
- Interpol. (2006). Child abuse Interpol conference paper. In V. T. Quayle, *Sex offenders, internet child abuse images and emotional avoidance: The importance of values* (pp. 1-11).
- Interpol. (2012). *Victim Identification*. Retrieved Mei 20, 2016, from Interpol web site: <http://www.interpol.int>
- Interpol. (2013). *Crime Against Children*. Retrieved Agustus 8, 2016, from <http://www.interpol.int>
- INTERPOL. (2015). Background Information. ICPO .
- INTERPOL. (2015). Online Child Abuse Material. Question & Answer .
- Interpol. (2017). *Home: News and Media*. Retrieved from <http://www.interpol.int>
- Interpol. (n.d.). *International Criminal Police Organisation*. Retrieved Januari 10, 2017, from <https://www.interpol.int/News-and-media/News/2017/N2017-001>
- Moafa, F. A. (2014). Classifications of Cybercrimes-Based Legislations: A Comparative Research between the UK and KSA. *International Journal of Advanced Computer Research vol.4*.
- The UK and Ireland Database*. (2012). Retrieved November 15, 2016, from UK database online sex offender register: <http://theukdatabase.com>
- Wei, D. W. (2011, May). *Online Child Sexual Abuse Content: The Development of a Comprehensive, Transferable International Internet Notice and Takedown System*. Retrieved April 2016, from Internet Watch Foundation Web site: <https://www.iwf.org.uk/resources/independent-report-on-international-notice-and-takedown-system>